

MUSYAWARAH KITAB SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN EDUKASI DALAM PUBLIC SPEAKING DAN CRITICAL THINKING

Agus Nuril Anwar¹, Muhammad Husni²

Email : nurilagus10@gmail.com, husni@alqolam.ac.id

Abstrak

Abad ke-21 menuntut kemampuan *Critical Thinking* (CT) dan *Public Speaking* (PS) sebagai benteng pertahanan intelektual menghadapi *information overload* dan *hoax*. Dalam konteks pendidikan Islam, tradisi Musyawarah Kitab Klasik (Bahtsul Masail) diyakini memiliki potensi besar untuk mengembangkan kedua kompetensi tersebut. Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas implementasi Musyawarah Kitab yang terstruktur oleh Lembaga Bahtsul Masail (LBM) di Pondok Modern Al-Rifa'ie Tiga Malang dalam meningkatkan CT dan PS santri. Metode: Menggunakan pendekatan kualitatif *fenomenologi* deskriptif, subjek dipilih secara *purposive* (santri, ustadz, pengasuh), dan data dikumpulkan melalui triangulasi. Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa model edukasi ini efektif dan transformatif. Keberhasilan ditandai dengan transisi kognitif santri dari pemahaman pasif (*murād*) menuju penguasaan kerangka berpikir (*manhajul fikr*) pengarang kitab, yang secara langsung memperkuat CT. Proses ini didukung oleh struktur jadwal LBM yang sistematis dalam siklus empat minggu dan mekanisme Sistem Jawab terpusat via Moderator yang melatih Public Speaking yang logis. Diskusi teoritis: Efektivitas ini selaras dengan *Social Cognitive Theory* (SCT) Albert Bandura (melalui peningkatan *self-efficacy* dan reproduksi perilaku), serta Teori Vygotsky (melalui peran ustadz/santri senior sebagai mediator sesuai *Zone of Proximal Development* - ZPD). Kesimpulan: Musyawarah Kitab terbukti menjadi *best practice* model pengembangan kompetensi generik yang mengintegrasikan warisan intelektual klasik dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: *Critical Thinking*, Musyawarah Kitab, Pesantren, *Public Speaking*, *Social Cognitive Theory*, Vygotsky.

Abstract

The 21st century necessitates Critical Thinking (CT) and Public Speaking (PS) skills as an intellectual defense against information overload and hoax. Within the context of Islamic education, the tradition of Musyawarah Kitab Klasik (Bahtsul Masail) is believed to hold significant potential for developing both these essential competencies. Research Objective: This study aims to analyze the effectiveness of the structured implementation of Musyawarah Kitab by the Bahtsul Masail Institution (LBM) at Pondok Modern Al-Rifa'ie Tiga Malang in enhancing students' CT and PS skills. Method: Employing a descriptive qualitative phenomenology approach, subjects were selected purposively (students, teachers, and caregivers), and data was collected through triangulation. Findings: The results indicate that this educational model is effective and transformative. Success is marked by the students' cognitive transition from passive understanding (murād) to mastering the author's intellectual framework (manhajul fikr), which directly strengthens CT. This process is supported by LBM's systematic four-week schedule structure and the centralized answer system (Sistem Jawab terpusat) via the Moderator, which trains logical Public Speaking. Theoretical Discussion: This effectiveness aligns with Albert Bandura's Social Cognitive Theory (SCT) (through improved self-efficacy and behavioral reproduction), as well as Vygotsky's Theory (through the role of teachers/senior students as mediators within the Zone of Proximal Development - ZPD). Conclusion: Musyawarah Kitab is proven to be a best practice model for generic competence development, integrating classical intellectual heritage with the needs of 21st-century competence.

Keywords: Critical Thinking, Musyawarah Kitab, Islamic Boarding School (Pesantren), Public Speaking, Social Cognitive Theory, Vygotsky.

A. PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan fenomena *information overload* yang tak terhindarkan, terutama dari arus informasi media sosial yang masif. Kondisi ini secara krusial menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking* - CT) sebagai benteng pertahanan intelektual.¹ CT memungkinkan seseorang untuk menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara sistematis², guna membedakan antara sumber yang valid dan informasi yang menyesatkan atau hoax.³ Namun, pemrosesan informasi yang baik tidaklah lengkap tanpa kemampuan untuk mendistribusikannya. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi lisan (*Public Speaking* - PS) menjadi keterampilan yang terintegrasi dari CT, karena individu yang telah berhasil memproses suatu kebenaran informasi memerlukan kemampuan yang mumpuni untuk menyampaikan hasil pemikiran kritisnya secara jelas, logis, dan persuasif kepada khalayak.⁴

Dalam konteks institusi pendidikan Islam tradisional, khususnya pesantren, tradisi Musyawarah Kitab Klasik atau Bahtsul Masail telah

¹ Hadie, I., & Anshori, S. (2025). Implementasi Metode Musyawarah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Ponpes Huda Sukopuro Jombang. *Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 15(1), 41–60. <https://doi.org/10.69879/mf0bt908>

² Ach. Syamsul Muarifillah, Yulia Qur'aini, & Fitri Saswani. (2024). PENGUATAN LITERASI INFORMASI ; BENTUK PENCEGAHAN BERITA HOAX DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI. 1(4), 61–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1874>

³ Sari, I. M., Psi, S., Rusdi, A., Sos, S. I., & Si, M. A. (2021). VALIDITAS KONTEN PADA SKALA HIKMAH TESIS Diajukan Kepada Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat guna Memperoleh Derajat Magister S2 Psikologi Oleh.

⁴ Maya Kasmita, Yusi Irensi Seppa, Sitti Syarifah Wafiqah, Andi Caesar to Tadampali, & Faizah Khaeruddin. (2024). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri Corresponding Author. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i3.908>

lama diakui sebagai metode pembelajaran yang berpotensi besar dalam menumbuhkan sekaligus kedua kompetensi esensial tersebut: *Critical Thinking* dan *Public Speaking*.⁵ Metode ini melampaui kegiatan membaca atau menghafal, berfungsi sebagai forum diskusi ilmiah intensif yang melatih peserta untuk memahami dan menganalisis kerangka berpikir (*manhajul fikr*) para ulama dari teks-teks klasik dengan beragam interpretasi.⁶ Secara historis, tradisi debat dan diskusi ini telah menjadi jantung sistem edukasi pesantren, menjadikannya mekanisme utama untuk mendalami, menguji, dan melegitimasi pemahaman hukum Islam. Dengan demikian, Musyawarah Kitab berdiri sebagai upaya edukatif konkret yang menghubungkan warisan intelektual klasik dengan kebutuhan penguatan kompetensi abad ke-21 bagi para santri.

Proses Musyawarah Kitab secara langsung memfasilitasi dan melatih indikator tertinggi dari *Critical Thinking*. Santri didorong untuk menganalisis secara mendalam struktur dalil, konteks historis, dan perbedaan pandangan (*khilāfiyyah*) yang terkandung dalam kitab-kitab, memaksa mereka beralih dari pemahaman tekstual (*murād*) menuju evaluasi dan sintesis argumen yang kompleks.⁷ Peningkatan CT ini tercermin dari partisipasi aktif, kemampuan menyampaikan pendapat, serta kemampuan mengevaluasi dan mengambil kesimpulan

⁵ Binti Thoatin, & Ahmadi. (2024). PENERAPAN METODE SYAWIR (DISKUSI) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIN. 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.70688/almisbah.v10iNo.%201%20Juni.405>

⁶ Irsyad Sibro Malisi, & Shobihus Surur. (2025). Implementasi Kegiatan Musyawarah Kubro Kitab Fathul Qorib Dalam Melatih Public Speaking Santri Pondok Pesantren Hudaya Sukopuro Jombang. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55558/al-ihda.v20i2.297>

⁷ Hadie, I., & Anshori, S. (2025). Implementasi Metode Musyawarah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Ponpes Hudaya Sukopuro Jombang. *Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 15(1), 41–60. <https://doi.org/10.69879/mf0bt908>

secara logis, kritis, dan terstruktur, sebagaimana temuan pada studi kasus implementasi musyawarah di pesantren.⁸ Selain itu, keterlibatan aktif dalam proses sanggahan dan pertahanan argumen turut melatih literasi informasi, yaitu kemampuan memilah argumentasi kuat dari referensi kredibel untuk mencegah penerimaan informasi yang keliru.⁹

Di sisi lain, mekanisme Musyawarah Kitab mewajibkan setiap peserta untuk mengartikulasikan argumen, mempertahankan posisi, dan menyanggah pendapat peserta lain secara lisan di hadapan forum formal.¹⁰ Aktivitas lisan ini berfungsi sebagai platform latihan Public Speaking yang terstruktur. Dalam forum ini, santri dituntut untuk mengolah kefasihan berbicara, menyusun retorika yang logis berdasarkan pemahaman yang kritis, dan menggunakan kalimat yang tidak ambigu agar terhindar dari salah paham. Hasil dari proses ini adalah peningkatan signifikan dalam aspek *self-efficacy* atau kepercayaan diri, yang merupakan faktor kunci dalam keberhasilan PS. Melalui latihan berulang dalam suasana kompetitif,¹¹ santri belajar mengelola kecemasan berbicara, yang pada akhirnya meningkatkan keberanian mereka untuk berbicara di muka umum dan menyampaikan gagasan terbaiknya secara efektif.¹²

⁸ Idem.

⁹ Sari, I. M., Psi, S., Rusdi, A., Sos, S. I., & Si, M. A. (2021). VALIDITAS KONTEN PADA SKALA HIKMAH TESIS Diajukan Kepada Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat guna Memperoleh Derajat Magister S2 Psikologi Oleh.

¹⁰ Irsyad Sibro Malisi, & Shobihus Surur. (2025). Implementasi Kegiatan Musyawarah Kubro Kitab Fathul Qorib Dalam Melatih Public Speaking Santri Pondok Pesantren Hudaya Sukopuro Jombang. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55558/al-ihda.v20i2.297>

¹¹ Youan Vebrina, K., Kinasih, L., Muddalifa, K., Putu Restiana Wulandari, L., Harun Al Rosid, M., & Puspa Arum, D. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM BISNIS PENERAPAN KALIMAT YANG TIDAK AMBIGU UNTUK MENGHINDARI GAGAL PAHAM. In *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)* (Vol. 1, Issue 3).

¹² Maya Kasmita, Yusi Irensi Seppa, Sitti Syarifah Wafiqah, Andi Caesar to Tadampali, & Faizah

Efektivitas Musyawarah Kitab dalam mengembangkan *Critical Thinking* dan *Public Speaking* dapat dijelaskan secara mendalam melalui kerangka Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory* – SCT) yang dipelopori oleh Albert Bandura.¹³ SCT memandang pembelajaran sebagai interaksi dinamis dan timbal balik antara tiga faktor: individu (kognisi dan harapan), perilaku, dan lingkungan sosial. Dalam konteks Musyawarah Kitab, lingkungan pesantren menyediakan konteks sosial yang terstruktur, di mana santri tidak hanya belajar secara internal (kognitif) tetapi juga melalui pengamatan dan interaksi sosial yang intens. Teori ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana keahlian kompleks seperti berpikir kritis dan berbicara di depan umum ditransfer dan diterapkan dalam lingkungan akademik kolektif seperti Musyawarah.

Penerapan SCT dalam Musyawarah Kitab Klasik dapat dianalisis melalui empat tahapan utama. Pertama, Pembelajaran Observasional (*Modeling*), di mana santri mengamati manhajul fikr dan retorika yang efektif dari Pengasuh atau Ustadz Senior. Kedua, Retensi Kognitif, di mana santri secara aktif mempersiapkan diri (*muthoala'ah*) dengan menyandikan dan mengingat struktur dalil dan argumentasi yang benar. Ketiga, Reproduksi Perilaku, di mana santri mempraktikkan keterampilan tersebut secara lisan dengan menjawab, menyanggah, dan mempertahankan argumen di depan forum.¹⁴

Khaeruddin. (2024). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri Corresponding Author. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i3.908>

¹³ Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>

¹⁴ Irsyad Sibro Malisi, & Shobihus Surur. (2025). Implementasi Kegiatan Musyawarah Kubro Kitab Fathul Qorib Dalam Melatih Public Speaking Santri Pondok Pesantren Hudaya Sukopuro Jombang.

Keempat, Peningkatan *Self-Efficacy*, di mana santri mendapatkan pengakuan (pentashihan) dari ustadz atas keberhasilan mereka dalam mempertahankan argumen. Pengalaman sukses ini akan memperkuat keyakinan diri mereka (*self-efficacy*) untuk mengaplikasikan keahlian CT dan PS dalam situasi formal maupun informal di luar forum Musyawarah.¹⁵

Mengingat urgensi integrasi antara *Critical Thinking* dan *Public Speaking* sebagai bekal menghadapi tantangan literasi informasi dan diseminasi pengetahuan di era digital, penelitian ini berfokus secara spesifik pada efektivitas implementasi Musyawarah Kitab Klasik yang dilaksanakan oleh Lembaga Bahtsul Masail (LBM) di Pondok Modern Al-Rifa'ie Tiga Malang. Pendekatan kualitatif fenomenologi¹⁶ akan digunakan untuk menganalisis secara mendalam esensi pengalaman santri dalam forum tersebut. Pertanyaan kunci dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Musyawarah Kitab Klasik yang diselenggarakan oleh LBM Pondok Modern Al-Rifa'ie Tiga Malang secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi lisan santri? Tujuan utama penelitian ini adalah menyajikan temuan empiris yang komprehensif mengenai bagaimana Musyawarah Kitab, sebagai metode khas pesantren,¹⁷ dapat menjadi model pembelajaran yang konkret dalam meningkatkan

Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55558/al-ihda.v20i2.297>

¹⁵ Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>

¹⁶ Abdul Fattah Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Dr. Hj. Meyniar Albina, Ed.). Harva Creative.

¹⁷ Binti Thoatin, & Ahmadi. (2024). PENERAPAN METODE SYAWIR (DISKUSI) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIN. 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.70688/almisbah.v10iNo.%201%20Juni.405>

kompetensi esensial abad ke-21. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi model kegiatan LBM yang tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga berorientasi pada penguatan kemampuan generik santri.

Metode Penelitian

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendalami dan memaparkan secara komprehensif fenomena yang dikaji sebagaimana adanya di lokasi penelitian. Landasan berpikir penelitian ini berakar pada filsafat *postpositivisme*,¹⁸ yang digunakan pada kondisi objek alamiah di lingkungan pesantren. Dalam kerangka ini, hasil penelitian lebih menekankan pada makna yang diinterpretasikan oleh subjek, bukan pada generalisasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk menangkap realitas yang kompleks, yaitu transformasi kompetensi santri melalui tradisi Musyawarah Kitab.

Secara spesifik, penelitian ini mengadopsi jenis *fenomenologi* yang tumbuh dan berkembang.¹⁹ *Fenomenologi* dipilih karena fokus utamanya adalah untuk memahami secara mendalam esensi pengalaman dan persepsi para subjek penelitian (santri, ustadz, dan pengasuh) terkait proses Musyawarah Kitab. Musyawarah Kitab dipandang sebagai fenomena sosial-edukatif yang unik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dan interpretasi kolektif subjek, mengungkap bagaimana tradisi ini secara nyata mengubah cara santri berpikir (*Critical Thinking*) dan berkomunikasi

¹⁸ Abdul Fattah Nasution. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Dr. Hj. Meyniar Albina, Ed.). Harva Creative.

¹⁹ Idem.

(*Public Speaking*).

Tujuan utama dari metodologi ini adalah mengungkap bagaimana Musyawarah Kitab di Pondok Modern Al-Rifa'ie Tiga Malang menjadi metode edukasi yang efektif dalam melatih berpikir kritis (*critical thinking*) untuk menerima informasi yang baik, serta dalam menyampaikan pemahaman melalui komunikasi lisan yang baik. *Fenomenologi* sangat relevan karena berupaya menangkap gejala atau pengalaman yang dihadapi subjek melalui pemahaman mendalam (*verstehen*) terhadap peran Musyawarah Kitab dalam peningkatan kedua kompetensi kunci abad ke-21. Santri dianggap sebagai individu yang mampu mentransformasikan data pengalaman mereka sendiri menjadi gambaran utuh dari fenomena peningkatan kompetensi.

Secara khusus, kerangka Teori Vygotsky memperkuat relevansi metodologi ini, di mana bahasa dalam forum dialog intensif menjadi medium penting untuk mengorganisasi pemikiran kritis.²⁰ Lebih lanjut, peran ustadz/santri senior sebagai mediator dalam Musyawarah Kitab dianggap secara optimal mendorong batas potensi belajar santri sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD).^{21,22} Aspek interaksi sosial dan bahasa inilah yang menjadi fokus utama *fenomenologi* untuk menangkap makna transformasi kognitif dan perilaku secara mendalam.

Lokasi penelitian adalah Pondok Modern Al-Rifa'ie Tiga

²⁰ Khoiriah, D., Nasution, N., Agustina, N., & Mukti, A. (2025). Pengaruh Teori Belajar Vygotsky terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(2), 345–351.

²¹ Nugroho, P. B. (2017). Scaffolding Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Eksponen*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v7i2.143>

²² Sefti Wahyu, Yulianti, Dinda Azzahra, Gita Julian, & Nazif Amrullah. (2025). Teori-Teori Psikologi Belajar. Book, 167–186.

Malang. Subjek penelitian meliputi seluruh pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Musyawarah Kitab di lingkungan pondok, yang dipilih secara *purposive*.²³ Subjek tersebut adalah santri peserta aktif, ustadz pembimbing yang bertugas mengawasi dan mengarahkan jalannya musyawarah, serta pengasuh pondok yang bertugas mentashih (memverifikasi kebenaran) hasil musyawarah. Pemilihan subjek dilakukan untuk mendapatkan perspektif komprehensif dari pelaksana (santri), fasilitator (ustadz), hingga penentu kebijakan (pengasuh).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi,²⁴ yang menjamin validitas melalui konvergensi tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung proses musyawarah, mulai dari persiapan santri, dinamika interaksi, hingga tindak lanjut. Wawancara mendalam ditujukan kepada subjek terpilih untuk menggali makna dan pengalaman kolektif. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa notulen musyawarah dan catatan kegiatan. Triangulasi ini memastikan bahwa interpretasi dan makna yang diperoleh adalah gambaran murni dari fenomena di lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bersifat induktif.²⁵ Analisis dilakukan tidak dipandu oleh teori, melainkan dipandu oleh

²³ Abdul Fattah Nasution. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Dr. Hj. Meyniar Albina, Ed.). Harva Creative.

²⁴ Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(17), 826–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>

²⁵ Abdul Fattah Nasution. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Dr. Hj. Meyniar Albina, Ed.). Harva Creative.

fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Data yang terkumpul melalui triangulasi akan direduksi, disajikan, dan kemudian ditarik kesimpulan. Analisis data bertujuan untuk membangun pemahaman mengenai efektivitas Musyawarah Kitab dalam meningkatkan CT dan PS, sehingga dapat dikonstruksikan menjadi model pengembangan kompetensi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, interpretasi, dan pengalaman kolektif subjek terhadap peran Musyawarah Kitab dalam peningkatan kedua kompetensi kunci abad ke-21.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan wujud kontribusi nyata mahasiswa Universitas Al-Qolam Malang dalam menjembatani kebutuhan pondok pesantren terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21. Secara fundamental, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan memverifikasi efektivitas model edukasi Musyawarah Kitab di Pondok Modern Al-Rifa'ie Tiga Malang dalam menumbuhkan dua kompetensi kunci, yaitu *Critical Thinking* (CT) dan *Public Speaking* (PS). Model ini membuktikan bahwa tradisi klasik mampu diinternalisasi sebagai kurikulum kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman.

Kegiatan Bahtsul Masail (diskusi mendalam masalah keagamaan) di Pondok Modern Al-Rifa'ie Tiga Malang berakar dari semangat untuk melanjutkan tradisi intelektual ulama. Semangat ini dipicu oleh kutipan dari Alm. KH. Ahmad Idris Marzuqi Lirboyo yang disampaikan oleh salah satu pengasuh, Agus H. Ibnu Atho'illah,

bahwa: "Termasuk meneruskan perjuangan ulama' setelah mengusir penjajahan adalah ber-Bahtsul Masail." Kutipan ini menjadi pemantik bagi seluruh elemen pondok, mulai dari santri, ustadz, hingga pengasuh, untuk secara aktif menjaga dan memperkuat tradisi musyawarah.

Ide awal musyawarah ini dicetuskan oleh Agus H. Ibnu Atho'illah pada tahun 2020, yang pada mulanya hanya melibatkan para ustadz. Melihat perkembangan yang positif dan pentingnya peran santri dalam tradisi ini, pada tahun 2024, beliau memperluas partisipasi dengan mengikutkan seluruh santri. Awalnya, kajian difokuskan pada kitab *Fathul Qorib*.

Dari total sekitar 300 santri (188 tingkat SMP dan 112 tingkat SMA), partisipasi aktif dalam musyawarah didominasi oleh santri kelas 3 SMP hingga kelas 3 SMA. Sebagian dari mereka bahkan telah didelegasikan untuk mengikuti forum Bahtsul Masail di luar pondok, menunjukkan kualitas dan persiapan yang matang.

Berkat perkembangan yang semakin terorganisir, dibentuklah Lembaga Bahtsul Masail (LBM). Agus Ulul Bashoir, selaku Mudir (Kepala) LBM, menyampaikan bahwa keberadaan LBM berhasil menata musyawarah antara ustadz dan santri, menjadikan fokus kajian lebih terarah. Untuk tingkat SMP menggunakan kitab *Sulam Taufiq* dan untuk tingkat SMA tetap menggunakan kitab *Fathul Qorib*. Bahkan, LBM menambahkan kajian kitab *Minhajut Tholibin* sebagai rujukan fiqh madzhab Imam Syafi'i, yang dikhususkan bagi ustadz yang bermukim maupun yang berasal dari luar pondok.

Tabel 1. Daftar kitab yang dikaji

Jenjang Pendidikan	Kitab Kajian Utama	Keterangan
Tingkat SMP	<i>Sulam Taufiq</i>	Fokus kajian untuk jenjang menengah pertama.
Tingkat SMA	<i>Fathul Qorib</i>	Digunakan juga sebagai rujukan awal saat pelibatan seluruh santri dimulai.
Tingkat Ustadz	<i>Minhajut Tholibin</i>	Kajian tambahan khusus untuk ustadz (<i>resident</i> dan <i>non-resident</i>).

Tabel 2. Daftar referensi kitab syarah yang sering digunakan

Jenjang Pendidikan	Kitab Kajian Utama	Nama Syarah Kitab
Tingkat SMP	<i>Sulam Taufiq</i>	<i>Is'adur Rofiq, Mirqotus Su'ud</i>
Tingkat SMA	<i>Fathul Qorib</i>	<i>Tausyekh 'ala Ibn Qosyim, Kifayatul Akhyar, An-Nihayah fi syarh al ghayan, al-iqna' fi halli, Hasyiyah al bajury, Hasyiyah Al-Birmawi, Bujairamy 'ala Khotib, dll</i>
Tingkat Ustadz	<i>Minhajut Tholibin</i>	<i>Kanzur Raghabin, Mughni Al-Muhtaj, Nihayah Al-Muhtaj, Hasyiyah Qulyubi wa Umairah, Tuhfah Al-Muhtaj, Bujairamy 'ala Minhaj, dll</i>

Ustadz Ahmad Musthofa, salah satu pengurus yang berasal dari Brebes, menuturkan bahwa adanya musyawarah ini memberikan tekanan positif tersendiri baginya. Tekanan tersebut adalah untuk meningkatkan semangat belajar yang harus lebih besar daripada para santri. Terlebih, sebagai pengurus, ia harus memiliki persiapan lebih untuk mengarahkan jalannya musyawarah. "Kalau biasanya saya belajar satu kitab selama satu jam, semenjak ada musyawarah ini saya lebih semangat membaca dua bahkan sampai tiga jam untuk beberapa kitab, karena harus tampil lebih baik. Coba kalau tidak ada musyawarah mungkin saya akan jarang membaca kitab," ungkapnya.

Senada dengan hal tersebut, Rizky Ridho Alfayad, seorang santri

kelas 3 SMP, juga beranggapan bahwa musyawarah sangat membantu dirinya memahami pelajaran. Melalui kegiatan ini, dia bisa memahami konsep dari pelajaran yang dia dapatkan di sekolah formal. Hal inilah yang membuatnya sangat bersemangat dengan adanya musyawarah. Rizky menambahkan bahwa yang lebih menyenangkan adalah saat dia berhasil mematahkan argumen dari kakak kelas dalam musyawarah, tegasnya.

Salah satu alumni yang aktif dalam kegiatan ini, Wendri Prayoga, memberikan kesaksian mengenai manfaat besar dari tradisi musyawarah. Ia merasa kemampuan berpikirnya menjadi lebih kritis dan ia mampu menyampaikan pendapat dengan lebih baik.

Wendri menuturkan, "Dulu saya kesulitan untuk berbicara di depan umum. Namun, karena tuntutan untuk menjawab dalam forum, saya terdorong untuk mencoba, terlepas dari benar atau salahnya jawaban. Kebiasaan berdiskusi dan berbicara ini membuat saya cukup percaya diri saat memasuki jenjang kuliah karena sudah terbiasa berbicara di hadapan banyak orang." Hal ini menegaskan bahwa Bahtsul Masail tidak hanya mengasah pemahaman fiqih, tetapi juga membangun keterampilan penting seperti public speaking dan kepercayaan diri.

Keberhasilan transformasi kompetensi ini sangat ditopang oleh struktur jadwal pelaksanaan Musyawarah Kitab yang sistematis dan dilaksanakan rutin satu bulan satu kali oleh Lembaga Bahtsul Masail (LBM). Proses edukasi ini dirancang melalui siklus terperinci selama empat minggu, yang masing-masing memiliki peran krusial dalam pembangunan kognitif dan perilaku santri.

Minggu Pertama (Tahap Persiapan Mandiri): Tahap ini adalah fase inisiasi kognitif. Pengurus LBM membagikan batasan materi yang wajib di-*muthoala'ah* oleh santri secara mandiri atau berkelompok. Aktivitas ini melatih otonomi belajar santri dalam memaknai, membaca, me-*murodi*, dan secara independen mulai memahami *manhajul fikr* pengarang. Tahap ini krusial sebagai pra-kondisi kognitif, memastikan santri memiliki modal awal sebelum diskusi formal.

Minggu Kedua (Tahap Fondasi dan Retensi): Santri mengikuti pengajian bersama pengasuh secara klasikal. Sesi ini berfungsi sebagai tahap retensi dan validasi kognitif. Pengasuh membacakan makna dan secara khusus menguraikan kerangka berpikir (*manhajul fikr*) dari pengarang kitab. Sesi ini selaras dengan Teori Kognitif Sosial (SCT) Albert Bandura,²⁶ di mana santri mengamati dan menyandikan kerangka berpikir yang benar dari model otoritatif (pengasuh), yang menjadi modal utama dalam mengevaluasi dalil dan argumen.

Minggu Ketiga (Tahap Aplikasi dan Reproduksi Perilaku): Ini adalah panggung utama Musyawarah Kitab. Santri berdiskusi intensif, mencari kejanggalan, adu argumentasi, dan saling *muthola'ah* untuk mempertahankan pendapat. Proses yang dipandu oleh ustadz perumus dan ditutup dengan pentashihan oleh pengasuh ini menjadi puncak pelatihan *Public Speaking* dan pengujian *Critical Thinking* santri.

Minggu Keempat (Tahap Konsolidasi Internal): Digunakan oleh

²⁶ Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324.
<https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>

ustadz pengurus LBM untuk membahas materi yang akan datang. Meskipun merupakan kegiatan internal, tahapan ini penting untuk memastikan kualitas fasilitasi Musyawarah Kitab, yang secara tidak langsung mendukung keberlanjutan dan efektivitas proses pembelajaran di Minggu Ketiga.

Mekanisme forum Musyawarah Kitab yang dilaksanakan pada Minggu Ketiga diatur ketat untuk melatih kedisiplinan berargumen dan Public Speaking. Peran Rois (pembaca materi) dan Moderator (pemandu diskusi) sangat esensial. Pembagian sesi tanya jawab, dari Sesi Pertama (Analisis Bahasa/nahwu-shorof), Sesi Kedua (Analisis Kognitif/manhajul fikr), hingga Sesi Ketiga (Pertanyaan Bebas), dirancang secara progresif untuk menguji kedalaman analisis santri.

Sistem Jawab terpusat melalui Moderator adalah implementasi pedagogis yang cerdas. Santri yang ingin menjawab harus menyampaikannya lewat Moderator, yang kemudian menyimpulkan atau bahkan menolak jawaban jika melenceng. Alur komunikasi satu pintu ini secara efektif melatih santri dalam merumuskan argumen yang ringkas, lugas, dan terstruktur sebelum disajikan ke publik. Hal ini adalah proses esensial dalam penguatan *Public Speaking* yang berbasis *Critical Thinking*.

2. Pembahasan

Musyawahar kitab merupakan praktik edukatif yang secara inheren mendukung pengembangan kemampuan berbahasa dan berpikir, sejalan dengan pandangan Vygotsky.²⁷ Menurut pandangan

²⁷ Khoiriah, D., Nasution, N., Agustina, N., & Mukti, A. (2025). Pengaruh Teori Belajar Vygotsky terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*,

Vygotsky, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga merupakan instrumen utama dalam pembentukan dan pengembangan proses berpikir. Dalam konteks musyawarah kitab, bahasa menjadi medium esensial bagi santri untuk mengorganisasi pemahaman atas teks keagamaan, merefleksikan pengetahuan, dan membangun interpretasi kolektif melalui interaksi sosial yang intensif. Oleh karena itu, praktik pembelajaran yang melibatkan dialog dan adu argumentasi dalam forum ini memiliki peran krusial dalam membentuk cara berpikir yang kritis, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa yang terasah dalam musyawarah secara langsung menjadi modal utama dalam mempresentasikan gagasan dan menguatkan kemampuan *public speaking* santri.

Secara hakikat, proses pembelajaran manusia terbagi menjadi dua jalur utama, yaitu belajar mandiri dan belajar dengan bimbingan atau asistensi dari pihak yang lebih kompeten.²⁸ Hal ini sangat selaras dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang digagas oleh Vygotsky. ZPD merupakan rentang antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri (tingkat perkembangan aktual) dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan dari individu lain yang lebih kompeten, seperti ustadz atau teman sebaya (peer tutor). Dalam musyawarah kitab, peran ustadz dan santri senior sebagai pembimbing (mediator) sangat penting dalam mendorong santri untuk memecahkan masalah interpretasi atau argumentasi yang berada sedikit di atas kemampuan aktual mereka, sehingga memfasilitasi

1(2), 345–351.

²⁸ Sefti Wahyu, Yulianti, Dinda Azzahra, Gita Julian, & Nazif Amrullah. (2025). Teori-Teori Psikologi Belajar. Book, 167–186.

pengembangan potensi kognitif secara maksimal sesuai dengan batas ZPD yang ditetapkan.²⁹

Pelaksanaan musyawarah kitab juga memegang peran vital dalam membentuk perilaku *critical thinking* dan *public speaking* santri melalui prinsip penguatan perilaku. Santri yang berani mengemukakan pendapat atau mengajukan sanggahan dalam forum musyawarah akan mendapatkan apresiasi dan penguatan positif dari teman sejawat maupun ustadz. Fenomena ini konsisten dengan teori Behaviorisme B. F. Skinner,³⁰ yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui konsekuensi yang menyertainya. Penguatan positif (*positive reinforcement*) yang diperoleh santri, seperti pujian atau pengakuan atas kejelasan argumentasi, akan meningkatkan frekuensi dan menguatkan perilaku tersebut. Efek positif yang didapatkan ini, sebagaimana ditegaskan oleh Firmansyah & Saepuloh,³¹ akan menumbuhkan rasa percaya diri, yang pada gilirannya akan mendorong santri untuk lebih aktif dan berani dalam mengemukakan pendapat.

Selain penguatan perilaku, musyawarah kitab memberikan akses positif berupa penguatan pemahaman intelektual yang mendalam. Santri yang berhasil memahami secara komprehensif suatu kitab, kemudian mampu menjelaskan dan berargumentasi secara meyakinkan di dalam forum, menunjukkan bentuk nyata dari

²⁹ Nugroho, P. B. (2017). Scaffolding Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Eksponen*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v7i2.143>

³⁰ Jagad, R., Hasibuan, K., Habibi, A. N., Jamaluddin, M., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Malang, K., & Timur, J. (2025). Efektivitas Reinforcement Positif Dalam. 3(6).

³¹ Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>

kepercayaan dan keyakinan diri yang tinggi. Keberhasilan dalam menjelaskan dan mempertahankan argumen merupakan indikator bahwa lingkungan musyawarah kitab telah mampu memberikan reinforcement yang tepat, yang tidak hanya membentuk keterampilan berkomunikasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan intelektual dan pemahaman kritis terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, musyawarah kitab terbukti menjadi sarana holistik yang mampu menumbuhkan kompetensi berpikir kritis dan public speaking santri.

Hasil penelitian secara kuat menegaskan peran Musyawarah Kitab sebagai intervensi edukatif yang transformatif. Temuan menunjukkan bahwa santri awalnya cenderung memahami *murād* (makna literal) namun kesulitan menangkap *manhajul fikr* (kerangka berpikir) pengarang kitab. Kondisi ini membuktikan bahwa pemahaman pasif tidaklah cukup untuk menumbuhkan *Critical Thinking*.³² Proses aktif dalam musyawarah inilah, di mana santri dituntut mendiskusikan, membandingkan, dan menanggapi berbagai tafsir, yang berhasil mengisi kekosongan tersebut.

Peran ustadz perumus dan interaksi antar peserta dalam Musyawarah Kitab berfungsi sebagai katalis intelektual. Interaksi ini secara kolektif memaksa santri untuk keluar dari zona hafalan menuju zona analisis, evaluasi, dan sintesis, yang merupakan tiga indikator tertinggi dari kemampuan berpikir kritis. Dengan memahami kerangka berpikir yang kompleks dari kitab klasik, santri belajar

³² Hadie, I., & Anshori, S. (2025). Implementasi Metode Musyawarah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Ponpes Hudaya Sukopuro Jombang. *Educata : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 15(1), 41–60. <https://doi.org/10.69879/mf0bt908>

memilah argumentasi yang kuat. Ini adalah pondasi esensial dalam penguatan literasi informasi dan menyaring hoax di tengah banjir informasi kontemporer,³³ menjadikan CT sebagai filter kognitif utama.

Berdasarkan kerangka Teori Kognitif Sosial (SCT) Albert Bandura,³⁴ tradisi Musyawarah Kitab Klasik adalah lingkungan sosial yang ideal untuk peningkatan kompetensi kognitif dan perilaku. Proses musyawarah yang intensif memaksa santri terlibat dalam pembelajaran observasional dan pembuatan makna. Peningkatan *Critical Thinking* terjadi melalui tahap retensi dan analisis kognitif, yakni ketika santri mengamati dan menyandikan kerangka berpikir yang efektif dari ustaz atau santri senior.

Secara paralel, peningkatan Public Speaking merupakan manifestasi dari tahap reproduksi perilaku dalam SCT. Santri tidak hanya meniru model komunikasi yang baik tetapi juga didorong oleh motivasi dan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang bertumbuh seiring keberhasilan mereka menyajikan dan mempertahankan hasil musyawarah di hadapan forum.³⁵ Transisi dari bicara terbata-bata menuju pemilihan kata yang bagus dan struktur kalimat yang sistematis merupakan hasil langsung dari praktik lisan yang intensif

³³ Sari, I. M., Psi, S., Rusdi, A., Sos, S. I., & Si, M. A. (2021). VALIDITAS KONTEN PADA SKALA HIKMAH TESIS Diajukan Kepada Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat guna Memperoleh Derajat Magister S2 Psikologi Oleh.

³⁴ Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324.

<https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>

³⁵ Idem.

dan berulang.³⁶

Lebih lanjut, setiap hasil musyawarah juga didokumentasikan dan dibuat menjadi sejenis buku yang penuh dengan pertanyaan dan pembahasan ibarat dari beberapa kitab klasik. Luaran ini tidak hanya berfungsi sebagai repositori pengetahuan tetapi juga sebagai alat bantu santri untuk mengembangkan kemampuan memfilter informasi dan menyampaikannya lewat tulisan. Buku ini akan membantu santri di kemudian hari jika menemukan kasus yang sama, memungkinkan mereka untuk dengan cepat menyelesaikan atau menjawab dengan ibarat yang sesuai. Dengan demikian, Musyawarah Kitab berhasil mengintegrasikan kedua kompetensi kunci ini secara utuh: santri tidak hanya tahu apa yang benar untuk dikatakan (hasil *Critical Thinking*), tetapi juga tahu bagaimana mengatakannya secara meyakinkan dan efektif (hasil *Public Speaking*). Model ini membuktikan bahwa PKM mahasiswa Universitas Al-Qolam Malang telah mengidentifikasi model pendidikan karakter dan kompetensi yang sangat relevan dan terstruktur, menjadikannya praktik baik (*best practice*) dalam konteks pendidikan pesantren.

Tabel 3. Transformasi Kompetensi Melalui Musyawarah Kitab

Aspek Kompetensi	Kondisi Sebelum Musyawarah Kitab	Proses & Fenomena Selama Musyawarah	Kondisi Setelah Musyawarah (Peningkatan)
------------------	----------------------------------	-------------------------------------	--

³⁶ Irsyad Sibro Malisi, & Shobihus Surur. (2025). Implementasi Kegiatan Musyawarah Kubro Kitab Fathul Qorib Dalam Melatih Public Speaking Santri Pondok Pesantren Hudaya Sukopuro Jombang. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55558/al-ihda.v20i2.297>

1. <i>Critical Thinking</i> (CT): Kedalaman Pemahaman	Pemahaman terbatas pada <i>murād</i> (makna literal) atau terjemah. Belum memahami <i>manhajul fikr</i> (kerangka konsep pemikiran) pengarang kitab.	Santri mendengarkan kerangka konsep pemikiran dari peserta lain (baik benar maupun kurang tepat), dibantu arahan klarifikasi dari ustadz perumus yang menjelaskan <i>manhaj</i> .	<i>Manhajul fikr</i> semakin berkembang, mampu memahami kerangka pemikiran pengarang. Terkadang santri dapat memiliki pemahaman yang lebih baik atau kritis dari ustadz perumus.
2. <i>Critical Thinking</i> (CT): Kemampuan Analisis	Ada santri yang belum bisa membaca (butuh bimbingan) dan hanya mendengarkan teman, memberikan catatan harokat seadanya pada kitab.	Teman satu kelompok aktif mencarikan <i>ibarat</i> atau referensi dari kitab untuk mempertahankan jawaban, menyanggah, atau membantu peserta lain.	Seluruh forum Musyawarah Kitab saling belajar dan <i>muthoala'ah</i> (mengkaji ulang), meningkatkan kedalaman pemahaman dan menjadikan pemikiran semakin kritis.
3. <i>Public Speaking</i> (PS): Kualitas Penyampaian	Penyampaian ide hanya menggunakan <i>murād</i> terjemah. Mental terbata-bata dan lemah saat berbicara di depan forum, susunan kalimat kurang memahamkan.	Santri secara rutin diwajibkan mengartikulasikan ide dan pertanyaan. Adanya permasalahan kritis di kitab mendorong kebutuhan untuk berbicara.	Penyampaian berkembang menjadi penyampaian <i>manhajul fikr</i> dari sumber kitab. Mental menjadi lebih tenang, pemilihan kata menjadi bagus untuk menyampaikan ide/pertanyaan.
4. Dampak Eksternal (Informasi Luar)	Belum secara aktif mampu menyaring informasi, cenderung pasif menerima.	Latihan berpikir kritis dan berargumen secara rutin di Musyawarah Kitab.	Santri mampu mengkritisi informasi dari luar, menentukan bermanfaat atau tidak. Jika bermanfaat dan dibutuhkan khalayak, mampu menyampaikannya dengan baik (PS).

Sumber: wawancara dengan Mudir Lembaga Bahtsul Masail (LBM)

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Model Edukasi

Musyawahar Kitab Klasik (Bahtsul Masail) yang diselenggarakan secara terstruktur oleh Lembaga Bahtsul Masail (LBM) di Pondok Modern Al-Rifa'ie Tiga Malang adalah model pembelajaran yang efektif dan transformatif dalam menumbuhkan sekaligus dua kompetensi esensial abad ke-21: *Critical Thinking* (CT) dan *Public Speaking* (PS). Pendekatan kualitatif fenomenologi³⁷ yang digunakan berhasil mengungkap esensi pengalaman subjektif santri, ustadz, dan pengasuh, yang secara kolektif menegaskan bahwa tradisi klasik mampu diinternalisasi sebagai kurikulum kompetensi yang relevan. Keberhasilan ini ditandai dengan transisi kognitif santri dari pemahaman pasif (*murād*) menuju penguasaan kerangka berpikir (*manhajul fikr*) pengarang kitab,³⁸ menjadikan CT sebagai filter kognitif yang vital untuk menyaring hoax di tengah information overload kontemporer.³⁹

Secara teoritis, efektivitas model ini didukung kuat oleh dua kerangka utama. Pertama, Teori Kognitif Sosial (SCT) Albert Bandura⁴⁰ menjelaskan bahwa peningkatan CT (melalui retensi dan analisis) dan PS (melalui reproduksi perilaku) terjadi dalam lingkungan sosial musyawarah. Pengalaman sukses berargumentasi

³⁷ Abdul Fattah Nasution. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Dr. Hj. Meyniar Albina, Ed.). Harva Creative.

³⁸ Hadie, I., & Anshori, S. (2025). Implementasi Metode Musyawarah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Ponpes Hudaya Sukopuro Jombang. *Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 15(1), 41–60. <https://doi.org/10.69879/mf0bt908>

³⁹ Sari, I. M., Psi, S., Rusdi, A., Sos, S. I., & Si, M. A. (2021). VALIDITAS KONTEN PADA SKALA HIKMAH TESIS Diajukan Kepada Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat guna Memperoleh Derajat Magister S2 Psikologi Oleh.

⁴⁰ Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>

dan pengakuan (*pentashihan*) dari ustadz secara signifikan menumbuhkan *self-efficacy* (keyakinan diri) santri untuk berbicara di depan umum.⁴¹⁴² Kedua, model ini selaras dengan Teori Vygotsky, di mana bahasa dalam forum dialog intensif menjadi medium penting untuk mengorganisasi pemikiran kritis,⁴³ dan peran ustadz/santri senior sebagai mediator secara optimal mendorong batas potensi belajar santri sesuai dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD).⁴⁴⁴⁵

Keberlanjutan dan kualitas transformasi kompetensi ini sangat ditopang oleh struktur jadwal LBM yang sistematis dalam siklus empat minggu, mulai dari Persiapan Mandiri hingga Aplikasi dan Reproduksi Perilaku. Secara pedagogis, mekanisme forum Musyawarah Kitab yang dilaksanakan pada Minggu Ketiga, terutama melalui Sistem Jawab terpusat via Moderator, berfungsi cerdas untuk melatih kedisiplinan dan kemampuan santri dalam merumuskan argumen yang ringkas, logis, dan terstruktur. Dengan luaran berupa dokumentasi pembahasan (repositori pengetahuan), Musyawarah Kitab berhasil mengintegrasikan kedua kompetensi kunci ini secara utuh: memastikan santri menguasai apa yang benar secara kritis, dan tahu bagaimana mengatakannya secara meyakinkan dan efektif.

⁴¹ Irsyad Sibro Malisi, & Shobihus Surur. (2025). Implementasi Kegiatan Musyawarah Kubro Kitab Fathul Qorib Dalam Melatih Public Speaking Santri Pondok Pesantren Hudaya Sukopuro Jombang. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55558/al-ihda.v20i2.297>

⁴² Maya Kasmita, Yusi Irensi Seppa, Sitti Syarifah Wafiqah, Andi Caesar to Tadampali, & Faizah Khaeruddin. (2024). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri Corresponding Author. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i3.908>

⁴³ Khoiriah, D., Nasution, N., Agustina, N., & Mukti, A. (2025). Pengaruh Teori Belajar Vygotsky terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(2), 345–351.

⁴⁴ Sefti Wahyu, Yulianti, Dinda Azzahra, Gita Julian, & Nazif Amrullah. (2025). Teori-Teori Psikologi Belajar. Book, 167–186.

⁴⁵ Nugroho, P. B. (2017). Scaffolding Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Eksponen*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v7i2.143>

Dengan demikian, Musyawarah Kitab terbukti sebagai praktik baik (*best practice*) model pengembangan kompetensi generik yang relevan dan terstruktur dalam konteks pendidikan pesantren.

Daftar Pustaka

- Abdul Fattah Nasution. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Dr. Hj. Meyniar Albina, Ed.). Harva Creative.
- Ach. Syamsul Muarifillah, Yulia Qur'aini, & Fitri Saswani. (2024). PENGUATAN LITERASI INFORMASI ; BENTUK PENCEGAHAN BERITA HOAX DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI. 1(4), 61–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1874>
- Binti Thoatin, & Ahmadi. (2024). PENERAPAN METODE SYAWIR (DISKUSI) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIN. 10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.70688/almisbah.v10iNo.%201%20Juni.405>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 1(3), 297–324.
<https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Hadie, I., & Anshori, S. (2025). Implementasi Metode Musyawarah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Ponpes Hudaya Sukopuro Jombang. *Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 15(1), 41–60. <https://doi.org/10.69879/mf0bt908>
- Irsyad Sibro Malisi, & Shobihus Surur. (2025). Implementasi Kegiatan Musyawarah Kubro Kitab Fathul Qorib Dalam Melatih Public Speaking Santri Pondok Pesantren Hudaya Sukopuro Jombang. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55558/al-ihda.v20i2.297>
- Jagad, R., Hasibuan, K., Habibi, A. N., Jamaluddin, M., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Malang, K., & Timur, J. (2025). Efektivitas Reinforcement Positif Dalam. 3(6).
- Khoiriah, D., Nasution, N., Agustina, N., & Mukti, A. (2025). Pengaruh Teori Belajar Vygotsky terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(2), 345–351.
- Maya Kasmita, Yusi Irensi Seppa, Sitti Syarifah Wafiqah, Andi Caesar to Tadampali, & Faizah Khaeruddin. (2024). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri Corresponding Author. 2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i3.908>
- Nugroho, P. B. (2017). Scaffolding Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Ekspone*, 7(2), 1–10.
<https://doi.org/10.47637/eksponen.v7i2.143>

- Sari, I. M., Psi, S., Rusdi, A., Sos, S. I., & Si, M. A. (2021). VALIDITAS KONTEN PADA SKALA HIKMAH TESIS Diajukan Kepada Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat guna Memperoleh Derajat Magister S2 Psikologi Oleh.
- Sefti Wahyu, Yulianti, Dinda Azzahra, Gita Julian, & Nazif Amrullah. (2025). Teori-Teori Psikologi Belajar. Book, 167–186.
- Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Youan Vebrina, K., Kinasih, L., Muddalifa, K., Putu Restiana Wulandari, L., Harun Al Rosid, M., & Puspa Arum, D. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM BISNIS PENERAPAN KALIMAT YANG TIDAK AMBIGU UNTUK MENGHINDARI GAGAL PAHAM. In *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)* (Vol. 1, Issue 3).